

MANAJEMEN

KURIKULUM

FULL DAY SCHOOL

UNTUK MEWUJUDKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH



Penulis
SUBAGYO

Editor
Siti Fatimah
Benny Kurniawan

**MANAJEMEN KURIKULUM *FULL DAY*
SCHOOL UNTUK MEWUJUDKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI
MADRASAH IBTIDAIYAH**

Penulis
Subagyo

Editor
Siti Fatimah
Benny Kurniawan



2023

MANAJEMEN KURIKULUM *FULL DAY SCHOOL* UNTUK MEWUJUDKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

v + 112 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-09-2168-1

Penulis : Subagyo
Editor : Siti Fatimah & Benny Kurniawan
Tata Letak : Fidya Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Februari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama
Bekerja Sama dengan IAINU Kebumen Press
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris
maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau
dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari
Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama
Anggota IKAPI
Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: ptarradpratama@gmail.com
Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Buku ini dilatarbelakangi adanya sebuah fenomena merosotnya kualitas moral bangsa Indonesia, sehingga tampaknya menggugah kesadaran bersama perlunya memperkuat dimensi moralitas bangsa dengan mengoptimalkan pendidikan karakter secara optimal. Buku ini mengkaji bagaimana manajemen kurikulum *full day school*, proses pembentukan karakter, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *full day school* di MI.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bimbingan orang lain. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada keluarga besar Pascasarjana IAINU Kebumen, khususnya kepada Dr. Sulis Rokhmawanto MSI dan Dr. Muhyidin, M.Pd.I, serta keluarga penulis. Tak lupa disampaikan terimakasih juga kepada penerbit yang telah membantu proses penerbitannya.

Akhirnya, buku ini tentunya banyak kekurangan dan keterbatasan, dan karenanya kritik dan saran konstruktif tetap penulis nantikan untuk perbaikan dan kemajuan kedepan. Semoga buku ini bermanfaat.

Kebumen, Februari 2023

Subagyo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I POTRET MANAJEMEN KURIKULUM <i>FULL DAY SCHOOL</i>	1
BAB II PENGERTIAN MANAJEMEN KURIKULUM	11
A. Pengertian Manajemen	11
B. Pengertian Kurikulum	13
C. Pengertian Manajemen Kurikulum	14
BAB III LANDASAN HUKUM MANAJEMEN KURIKULUM	16
A. Landasan Kurikulum	16
B. Ruang Lingkup dan Prinsip Manajemen Kurikulum	17
C. Fungsi Manajemen Kurikulum	18
BAB IV <i>FULL DAY SCHOOL</i>	24
A. Sejarah, Pengertian dan Konsep <i>Full Day School</i>	24
B. Tujuan Pembelajaran <i>Full Day School</i>	31
C. Keunggulan dan kelemahan <i>Full Day School</i>	35
BAB V PENDIDIKAN KARAKTER	41
A. Pengertian Pendidikan Karakter	41
B. Tujuan Pendidikan Karakter	47
BAB VI INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN	50
A. Integrasi Filosofi	50

B. Integrasi Metodologi	50
C. Integrasi Materi	50
D. Integrasi Strategi	51
BAB VII STUDI KASUS MANEJEM KURIKULUM FULL DAY DI MADRASAH IBTIDAIYAH	54
A. Manajemen Kurikulum Pogram Full Day School di MI Ma'arif NU 1 Kajongan	54
B. Proses Pembentukan Karakter Peserta didik dalam Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Program Full Day School di MI Ma'arif NU 1 Kajongan	76
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Full Day School di MI Ma'arif NU 1 Kajongan	90
D. Pembahasan Studi Kasus	97
BAB VIII PENUTUP	101
DAFTAR PUSTAKA	103
PROFIL PENULIS	110

BAB I

POTRET MANAJEMEN KURIKULUM *FULL DAY* *SCHOOL*

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa manajemen yang baik, tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal. Manajemen pada suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan baik bila relevan dengan kondisi sekolah/madrasah, dinamika zaman, serta sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Diana menyatakan bahwa manajemen pendidikan menduduki posisi vital dalam dunia pendidikan. Manajemen dapat diibaratkan sebagai ruh yang akan menggerakkan gerak hidup raga pendidikan. Sukses gagalnya dunia pendidikan meraih cita-cita dan tujuan sangat ditentukan sejauh mana manajemen dijalankan dengan baik. Kegagalan manajemen sudah dipastikan menyebabkan gagalnya upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Adanya pergeseran paradigma terhadap lembaga pendidikan yang awalnya dipandang sebagai lembaga sosial dan kini dipandang sebagai suatu lahan bisnis basah, merupakan alasan penting perlunya perubahan pengelolaan yang seiring dengan tuntutan zaman. Situasi

dan tuntutan pasca booming-nya era reformasi membawa konsekuensi kepada pengelola pendidikan untuk melihat kebutuhan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, merupakan hal yang logis ketika pengelola pendidikan mengambil langkah antisipatif untuk mempersiapkan diri bertahan pada zamannya. Mempertahankan diri dengan tetap mengacu pada pembenahan total mutu pendidikan berkaitan erat dengan manajemen pendidikan.

Dewasa ini, mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan. Konsep mutu pertama kali diperkenalkan oleh Jerome S. Arcaro pada tahun 1978, dalam dunia pendidikan mutu dijalankan seperti dalam dunia bisnis yang merupakan revolusi. Namun, mutu butuh waktu, pemeliharaan, perubahan sikap semua pihak dan investasi dalam bentuk pelatihan untuk semua staf. Banyak pemimpin pendidikan dalam upaya implementasi mutu karena mereka tidak memiliki komitmen yang menjadi syarat keberhasilan.

Menurut Mutohar , ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil. Pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih bersandar pada asumsi bahwa apabila semua input pendidikan sudah terpenuhi secara otomatis lembaga pendidikan akan dapat menghasilkan output yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro oriented, diatur oleh jajaran birokrasi ditingkat pusat.

Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan ditingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah atau lembaga).

Hidayat, dkk. berpendapat bahwa konsep manajemen pendidikan madrasah yang berorientasi pada mutu harus dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Di era globalisasi sekarang ini, perubahan di segala bidang terjadi begitu cepat sehingga menuntut perubahan yang cepat pula dalam dunia pendidikan. Apabila penyelenggaraan pendidikan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dapat dikatakan proses pendidikan tersebut akan mengalami kegagalan. Perubahan yang cepat harus dibarengi dalam manajemen yang tepat. Untuk mengikuti perkembangan zaman, manajemen pendidikan perlu mengadakan perubahan yang intensif meliputi; strategi, struktur, teknologi, dan SDM.

Perubahan strategi ditujukan agar pendidikan lebih sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Perubahan struktur dapat dilakukan dengan penataan kembali struktur lembaga pendidikan dan meningkatkan komunikasi. Sementara itu, perkembangan teknologi yang semakin maju harus pula diikuti oleh lembaga pendidikan, baik dalam segi administrasi maupun pembelajaran sehingga pendidik maupun peserta didik tidak gagap teknologi. Sedangkan perubahan SDM lebih ditekankan pada peningkatan kompetensi pendidik serta mengubah sikap, persepsi dan perilaku demi tercapainya tujuan pendidikan.

Kuswandi menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan karakter peserta didik. Dalam ajaran agama Islam disebutkan bahwa tujuan pembangunan akhlak manusia menjadi tujuan agama. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik (muhsin). Menurut Abdullah, pendidikan karakter hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan dan menebarkan kebajikan (rahmatan lili alamin).

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain di dalam undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Pembelajaran yang diberikan oleh guru, orang tua, dan masyarakat menjadi pilar utama demi suksesnya

pendidikan karakter bangsa yang memerlukan sinergi atau kerjasama antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, pembelajaran dan penanaman nilai-nilai yang diberikan di sekolah harus selaras dengan apa yang diberikan orang tua di rumah. Misalnya, di sekolah diajarkan pada peserta didik tentang memiliki tata krama yang baik dan bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, maka dirumah hendaknya juga seperti itu jangan sampai bertolak belakang. Apalagi sekarang ini banyak sekali tindakan kriminal yang dilakukan oleh peserta didik-peserta didik usia sekolah, hal ini juga yang mendasari bahwa selaku pengelola pendidikan agar bisa lebih menekankan pada berhasilnya pendidikan moral dan tidak hanya berhasil pada prestasi akademik semata.

Sementara itu, di Kabupaten Purbalingga terdapat banyak lembaga pendidikan baik dari lembaga pendidikan peserta didik-peserta didik, SD/MI, SMP/Mts, SMA/Aliyah, baik swasta maupun negeri. Adapun madrasah swasta saat ini saling berlomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara melakukan perubahan sistem, model, pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, menggunakan sumber daya manusia yang profesional, ruang belajar yang kondusif dan lain sebagainya guna menarik wali murid untuk menyekolahkan peserta didik-peserta didiknya di sekolah tersebut.

Namun, dibalik situasi dan kondisi seperti itu, ada beberapa lembaga pendidikan secara khusus madrasah

ibtidaiyah yang memiliki karakteristik tersendiri berbeda dari biasanya bahkan menjadi trend masa kini, seperti adanya Madrasah Ibtidaiyah Unggulan, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu, maupun adanya sistem full day school di sebuah lembaga madrasah ibtidaiyah. Model pendidikan semacam ini, pada masa sekarang mulai semakin banyak digemari masyarakat di tengah suasana magnetis dua kutub yang berbeda, kualitas dan kuantitas. Sebagai alternatif pendidikan unggulan, full day school berusaha menempatkan aspek kualitas di atas segalanya. Konsep ini mengadopsi konsep joy full learning-nya Jepang, di mana peserta didik belajar satu hari penuh selama enam hari di sekolah. Di dalamnya ada kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian dan kegiatan yang sifatnya kreatif.

Sehudin mengatakan bahwa garis-garis besar program full day school adalah membentuk sikap yang islami antara lain, pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan, pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan agama, pembiasaan berbudaya Islam (gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat, belajar adab- adab Islam). Selanjutnya penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, antara lain pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan, mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari, Mengetahui dan terampil baca dan tulis al-Quran, memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa sistem pembelajaran full day school adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (active learning), kreatif (creative learning), efektif (effective learning), dan menyenangkan (fun learning) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu pembelajaran tersebut juga dilaksanakan secara penuh (full day school), aktivitas peserta didik lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah.

Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas mengingat konsep awal dibentuknya sistem full day school ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah seperti yang ada dalam kurikulum madrasah, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa, dan moral peserta didik. Dengan kata lain, konsep dasar dari sistem full day school ini adalah integrated curriculum dan integrated activity dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik.

Pembelajaran di full day school hendaknya didesain sedemikian rupa agar peserta didik menjadi fun dan enjoy

dalam belajar. Sebab, biasanya peserta didik sudah merasa jenuh dan bosan berada di dalam kelas dan sudah ingin pulang ke rumah. Oleh karena itu, seorang guru harus terampil dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran sesuai minat mereka agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan di MI Ma'arif NU 1 Kajongan dalam melaksanakan kegiatan full day school dengan memadukan kurikulum pendidikan pada umumnya dengan kurikulum pondok pesantren, dengan program unggulannya yaitu Peserta didik santri Terpadu (SST). Sebagai pengendali penjamin mutu menggunakan buku Burdah (Buku Riwayat Dirasah dan Amaliyah Harian).

Purwi Indrianingsih mengungkapkan tentang ketenangan hatinya terkait belajar peserta didiknya, dengan menyekolahkan peserta didiknya di MI Ma'arif NU 1 Kajongan, karena di MI Ma'arif NU 1 Kajongan selain mendapat ilmu umum dan ilmu agama juga mendapatkan materi pembiasaan seperti cara sungkeman yang benar, menata sandal dan sepatu, dilatih tahlil, mengaji, ziarah kubur dan lain-lain. Dengan kegiatan yang ada dapat mengurangi waktu luang setelah sekolah untuk kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga mengurangi kekhawatirannya terhadap peserta didiknya terkait waktu sehabis sekolah, apalagi beliau bekerja dan pulang sore hari sedangkan suaminya berdinias di luar kota yang pulang akhir pekan. Menurut beliau jarak dari rumahnya (desa

Pagerandong Kecamatan Merebet) ke MI Ma'arif NU 1 Kajongan yang berjarak kurang lebih 10 km tidak jadi permasalahan yang penting hasil yang diperoleh peserta didik sesuai harapan.

Penulis tertarik mengadakan penelitian di MI Ma'arif NU 1 Kajongan yang telah menerapkan pembelajaran dengan sistem full day school karena ingin melihat manajemen atau pengelolaan yang dijalankan oleh lembaga tersebut yaitu full day school digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan karakter peserta didik. Melalui penelitian secara mendalam, diharapkan dapat diketahui proses pengelolaan program full day school dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik sehingga dapat menjadi rujukan atau sumbangan pemikiran bagi lembaga lain yang mempunyai program full day school.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi tentang "Manajemen Kurikulum Full day school untuk mewujudkan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga".

Persoalan manajemen kurikulum full day school di MI mencakup bagaimana manajemen kurikulum program full day school di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga, bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum program full day school di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum program full day school di MI Ma'arif NU 1 Kajongan

Purbalingga. Sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan program full day school yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter sehingga dapat menjadi salah satu alternatif model manajemen

BAB II

PENGERTIAN MANAJEMEN KURIKULUM

Manajemen Kurikulum terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kurikulum, kedua kata tersebut memiliki arti masing- masing. Supaya tidak terjadi ambigu dalam memahaminya akan penulis jelaskan antara pengertian manajemen, pengertian kurikulum, dan pengertian manajemen kurikulum itu sendiri sebagai berikut :

A. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata itu digabung menjadi managere yang berarti menangani. Managere diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Management diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Manajemen banyak didefinisikan oleh beberapa pakar manajemen. Menurut George R. Terry, manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut manajing, dan orang yang melakukannya disebut manajer. Individu yang menjadi manajer menanagni tugas-tugas baru yang yang seluruhnya bersifat “manajerial” yang

penting diantaranya ialah menghentikan kecenderungan untuk melaksanakan segala sesuatunya seorang diri saja.

Menurut Terry, sebagaimana dikutip oleh Kurniatun dan Suryana, manajemen diartikan sebagai proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sebagai usaha mencapai sasaran dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumber daya lainnya.

Menurut Gurlick, sebagaimana dikutip oleh Nanang Fatah, manajemen adalah suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen di atas, dapat di simpulkan bahwa manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Selanjutnya perlu menetapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberikan responsi ekonomis, psikologis, sosial, politis dan sumbangan-sumbangan teknis serta pengendalinya.

B. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi atau asal kata, istilah kurikulum merupakan serapan dari bahasa Yunani. Yang awalnya digunakan dalam dunia olah raga, berasal dari kata “curir” artinya pelari. Sementara “curere” artinya ditempuh atau berpacu. Yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum menurut Undang- undang No. 20 Tahun 2003 kurikulum ialah: “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu .

Pengertian kurikulum menurut Hilda Taba menekankan pada tujuan suatu statemen, tujuan-tujuan khusus, memilih dan mengorganisir suatu isi, implikasi dalam pola pembelajaran dan adanya evaluasi.

Sucipto dan Rafli mengemukakan, kurikulum dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan disekolah, sedangkan dalam pengertian luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada peserta didik selama mereka mengikuti pendidikan di sekolah .

Dari penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dalam upaya menghasilkan lulusan yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

C. Pengertian Manajemen Kurikulum

Menurut Atmodiwirio sebagaimana dikutip oleh Dinn Wahyudin, Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum. Konsep manajemen kurikulum pada umumnya mengotak-atik mata pelajaran dalam kurikulum .

Manajemen kurikulum adalah substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran berjalan baik, dengan tolak ukur pencapaian peserta didik dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajaran, melalui tahapan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi .

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan .

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan

pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

BAB III

LANDASAN HUKUM

MANAJEMEN KURIKULUM

A. Landasan Kurikulum

Manajemen kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 36 menyebutkan bahwa “kurikulum pada semua jenjang dan enis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa”.

Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 17 ayat 1 dinyatakan bahwa “ kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan siswa.

Peraturan menteri pendidikan nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Peraturan pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah .

B. Ruang Lingkup dan Prinsip Manajemen Kurikulum

Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada satuan tingkat pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (SK atau KD) dengan kebutuhan daerah dan sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang terintegrasi dengan peserta didik maupun lingkungan dimana sekolah itu berada .

Adapun prinsip manajemen kurikulum sebagai berikut :

Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum.

Demokratis, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.

Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan

waktu yang relatif singkat. Mengarah visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum .

C. Fungsi Manajemen Kurikulum

Fungsi-fungsi manajemen kurikulum yang dikemukakan para ahli sangat beragam tergantung pada sudut pandang dan pendekatan masing-masing. Untuk memahami lebih jauh tentang fungsi-fungsi manajemen kurikulum di bawah ini, akan dipaparkan tentang fungsi-fungsi manajemen kurikulum dalam perspektif persekolahan, dengan merujuk kepada pemikiran G. R Terry, meliputi : (1) perencanaan (planning), (2) pengorganisasian(organizing), (3) pelaksanaan (actuting), (4) pengawasan (controlling).

Perencanaan (planning) ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Planning mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa datang. Perencanaan (Planning) merupakan suatu pendekatan yang terorganisir untuk menghadapi problem-problem di masa yang akan datang, planning mengembangkan kegiatan hari ini untuk tidakan-tindakan di masa mendatang. Planning menjembatani jurang pemisah antara posisi kita sekarang dan tujuan yang ingin di capai. Planning yang efektif di dasarkan pada fakta dan informasi, bukan atas dasar emosi atau keinginan. Fakta-

fakta yang relevan dengan situasi yang dihadapi berhubungan erat dengan pengalaman dan pengetahuan seorang manajer.

Menurut Gurlick, sebagaimana dikutip oleh Nanang Fatah, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin. Dari definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut: sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang diinginkan, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Sementara itu, menurut Wibowo, perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Armstrong, sebagaimana dikutip oleh Eliyanto menegaskan bahwa perencanaan terdiri dari empat kunci yaitu (1) tujuan apa yang ingin dicapai (2) program aksi langkah spesifik yang diperlukan untuk mencapai tujuan (3) kebutuhan sumber daya dalam bentuk uang, orang, fasilitas, dan waktu; dan (4) dampak yang mengakibatkan oleh perencanaan, meliputi biaya dan keuntungan.

Proses perencanaan di sekolah harus dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan mengikutsertakan

personal sekolah dalam semua tahap perencanaan tersebut. Pengikutsertaan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki (*sense of belonging*) yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personel sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil.

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Tujuan dari pengorganisasian ialah untuk membimbing manusia-manusia bekerja secara efektif.

Pengorganisasian (*organizing*) mencakup: (a) membagi komponen-komponen yang kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut dan (c) menetapkan wewenang diantara kelompok atau unit-unit organisasi. Pengorganisasian berhubungan erat dengan manusia, sehingga pencaharian dan penugasannya kedalam unit-unit organisasi dimasukkan sebagai bagian dari unsur *organizing*. Di dalam setiap kejadian, pengorganisasian melahirkan peranan kerja dalam stuktur formal dan dirancang untuk memungkinkan manusia bekerja sama secara efektif guna mencapai tujuan bersama.

Menurut Gurlick, sebagaimana dikutip oleh Nanang Fatah, Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai

dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, dan mengkoordinasikannya demi efektivitas pencapaian tujuan organisasi .

Terry, sebagaimana dikutip oleh Prim Masrokan Mutohar, mendefinisikan pengorganisasian sebagai tindakan pengusahaan hubungan- hubungan perilaku yang efektif antar-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah mendasar secara beruntun dalam mengorganisasi program sekolah adalah menentukan tugas, menentukan parameter waktu dan kebutuhan, menentukan jabatan dan tanggung jawab, merinci hubungan kewenangan, merinci hubungan pengawasan, merinci hubungan komunikasi, identifikasi hubungan koordinasi dan penyusunan penetapan kriteria penilaian kerja sehingga semua tugas dapat dikerjakan sesuai kewenangannya masing- masing.

Pelaksanaan (Actuating) atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Pelaksanaan (actuating) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengaruh dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat

melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggung jawabnya. Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi actuating justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang dalam organisasi.

Pengawasan (controlling) mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.

Pengawasan adalah upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen.

Dengan pengawasan dapat dilihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana kerja yang akan datang. Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa praktik manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengawasi upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Keempat fungsi manajemen yang di kemukakan oleh George R. Terry diatas akan dijadikan teori utama (grand theory) dalam penelitian ini, sehingga seluruh data dibaca dan dianalisis dengan menggunakan teori tersebut

BAB IV

FULL DAY SCHOOL

A. Sejarah, Pengertian dan Konsep *Full Day School*

Full Day School sebagai sebuah terobosan kreatif bidang pendidikan sangat menarik untuk dikaji aspek kesejarahannya. Dari aspek sejarah inilah diketahui beberapa hal penting yang bisa diambil kesimpulan dan bermanfaat dalam memproyeksi masa depan pendidikan. Menurut Achmed El-Hisyam, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur asmani, sejarah munculnya program full day school lahir pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat yang ditetapkan untuk sekolah Taman Kanak-kanak, yang akhirnya melebar kejenjang sekolah dasar hingga menengah keatas.

Menurut ringkasan penelitian, ketertarikan masyarakat Amerika Serikat terhadap full day school dilatarbelakangi oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Meningkatnya jumlah orangtua, terutama Ibu yang bekerja dan memiliki peserta didik di bawah 6 tahun.
2. Meningkatnya jumlah peserta didik-peserta didik usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik/masyarakat umum.
3. Meningkatnya pengaruh televisi dan kesibukan (mobilitas) orangtua.

4. Keinginan untuk memperbaiki nilai akademik agar sukses menghadapi jenjang yang lebih tinggi.

Dengan adanya full day school, semua masalah diatas diharapkan dapat diatasi dengan baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa sebagian peserta didik yang mengambil full day school menunjukkan keunggulan akademik lebih baik. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa peserta didik yang mengambil program full day school memiliki performa lebih baik setiap kali mengikuti pelajaran tanpa efek merugikan yang signifikan, dibanding peserta didik yang mengambil Half Day Program (program belajar setengah hari).

Pendidikan merupakan usaha sadar dari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki agar senantiasa menjadi insan yang cerdas dan bermartabat. Dimana arti pendidikan di sini bukan hanya transfer knowledge, tetapi juga mengubah tingkah laku dari setiap peserta didik untuk menjadi yang berkarakter. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tentunya negara Indonesia mempunyai cara khusus sebagai upaya peningkatan pendidikan menuju pada tujuan pendidikan, yang tertera pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3.

Dalam sistem pengajaran, prosese pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dalam suatu program-program yang terencana. Sistem

pendidikan sangatlah penting bagi suatu lembaga pendidikan karena sistem merupakan sesuatu yang sangat mendasar sehingga tidak dianggap sebagai fungsi sendiri.

Dalam suatu sistem terdapat input, proses dan output. Lembaga pendidikan sebagaimana organisasi yang lain, disamping diawali visi dan misi yang jelas, umumnya memiliki keterampilan manajemen yang baik. Sistem yaitu keterpaduan antara input, proses dan output sangat dibutuhkan oleh organisasi. Karena mereka memiliki keterampilan dan keterkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, perlu diterapkannya suatu peraturan yang jelas dan memiliki legitimasi serta memiliki kekuatan agar semua berkembang dengan baik.

Full Day School adalah suatu kebutuhan waktu yang diperlukan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan sosial budaya sebagai akibat globalisasi informasi serta percepatan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jadi Full Day School merupakan kurikulum dengan seluruh isi kehidupan peserta didik seperti belajar, bermain, beribadah, makan serta aktifitas lainnya dalam suatu rangkaian sistem pendidikan dan pengajaran yang lebih lama dibandingkan sekolah formal lainnya, yaitu pukul 07.30-12.30 untuk Taman kpeserta didik-kpeserta didik dan 07.30-15.30 untuk SD, SMP SMA.

Dimulainya sekolah sejak pagi hari sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pembelajaran dan ditambah

dengan model-model pendalamannya. Sedangkan waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi peserta didik dan membutuhkan kreativitas dan inovasi seorang guru. Dalam hal ini, syukur yang berpatokan dalam hal penelitian mengatakan : bahwa waktu belajar yang efektif pada peserta didik itu hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari (dalam suasana informal).

Pelajaran yang dianggap sulit dalam sistem full day school diletakkan pada awal masuk sekolah dan pelajaran yang lebih mudah diletakkan pada sore hari, karena pada pagi hari peserta didik masih segar dan bersemangat, dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik akan mudah di cerna karena otak masih dalam keadaan segar, namun jika mata pelajaran yang sulit tersebut diletakkan pada sore hari peserta didik akan menjadi beban dan tidak bersemangat lagi karena sudah beraktifitas seharian, hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikus peserta didik, karena itulah dalam sekolah yang menggunakan full day school menerapkan jam istirahat dua kali dalam sehari.

Adanya penerapan full day school ini lama waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban, karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu- waktu informal. Dan pada sistem ini banyak pola dan metode dalam proses belajar dan mengajarnya, sistem pembelajaran tidak top down atau monologis karena dengan metode

seperti ini, maka yang terjadi guru mengajar dan murid diajar, guru mengetahui segalanya dan murid tidak mengetahui apa-apa, guru membacakan dan murid mendengarkan, atau konsep seperti itu menurut Paulo Freire adalah banking concept education, guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek belaka.

Lebih banyak waktu yang tersedia di sekolah full day school memungkinkan para staf guru untuk merancang kurikulum yang dikembangkan. Dengan demikian selain materi yang wajib diajarkan sesuai peraturan dari pemerintah, terbuka kesempatan untuk menambah materi lain yang dipandang sesuai dengan tujuan di lembaga tersebut.

Menurut etimologi, kata full day school berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata full mengandung arti penuh, dan day artinya hari. Maka full day mengandung arti sehari penuh. Full day juga berarti hari sibuk. Sedangkan school artinya sekolah. Jadi, arti dari full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

Jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, full day school sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi peserta didik dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini, Salim

berpendapat berdasarkan hasil penelitian bahwa belajar efektif bagi peserta didik itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).

Metode pembelajaran full day school tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun peserta didik diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya peserta didik bisa belajar dimana saja seperti halaman, perpustakaan, laboratorium dan tempat lainnya. Hal ini merupakan bagian dari kurikulum full day school untuk memacu keunggulan dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, keagamaan, muatan lokal, dan ketrampilan, serta ekstrakurikuler pengembangan diri.

Depdiknas telah menetapkan seperti yang ada dalam kurikulum sekolah pada umumnya, dalam full day school terdapat tambahan jam sekolah yang digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral peserta didik. Dengan kata lain konsep dasar dari full day school ini adalah integrated curriculum dan integrated activity. Penerapan program full day school merupakan alternatif dari revolusi pendidikan terhadap masalah yang ada dan terjadi pada peserta didik. Sebagai solusi alternatif pelaksanaan full day school ditunjang dengan berbagai

alasan yang patut dipertimbangkan dalam pendidikan peserta didik.

Menurut Fahmi Alaidroes, format full day school meliputi beberapa aspek yaitu: Kurikulum, yaitu mengintegrasikan atau pemaduan pendidikan umum dan agama dengan harapan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dan perspektif yang utuh. Kegiatan belajar, pengajar yaitu dengan mengoptimalkan pendekatan belajar berbasis active learning pada peserta didik. Peran serta, yaitu melibatkan orang tua dan masyarakat sekolah untuk berperan serta menjadi fasilitator. Iklim sekolah, yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Konsep dasar dari sistem full day school ini adalah integrated curriculum dan integrated activity dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik. Sehingga dalam penerapan kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang bertujuan untuk mewujudkan apa yang diharapkan. Sedangkan, pengembangan full day school diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik, pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran full day school adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran

seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (active learning), kreatif (creative learning), efektif (effective learning), dan menyenangkan (fun learning) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu pembelajaran tersebut juga dilaksanakan secara penuh (full day school), aktifitas peserta didik lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem full day school ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral peserta didik.

B. Tujuan Pembelajaran *Full Day School*

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Hal ini salah satunya dipengaruhi kurangnya kontrol dari guru dan terutama orang tua. Sulitnya kontrol disebabkan karena banyaknya waktu luang sepulang sekolah, dan waktu luang itu banyak digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

Sebagaimana yang kita ketahui di berbagai media massa yang seringkali memuat pemberitaan tentang berbagai penyimpangan dan tindakan kriminal yang banyak dilakukan remaja sekarang. Hal inilah yang memotivasi para orangtua untuk mencari sekolah formal sekaligus mampu memberikan kegiatan- kegiatan positif (informal) pada peserta didik mereka.

Dengan mengikuti full day school, orangtua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan peserta didik yang menjurus pada kegiatan negatif. Banyak alasan mengapa full day school menjadi pilihan, antara lain:

1. Meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada peserta didiknya, terutama yang berhubungan dengan aktifitas peserta didik setelah pulang sekolah.
2. Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat.
3. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi .

Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan. Untuk memaksimalkan waktu luang peserta didik-peserta didik agar lebih berguna, maka diterapkan sistem full day school dengan tujuan: membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai positif serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek. Apa dan bagaimana sesungguhnya nilai keunggulan full day school ?. Berikut ini adalah beberapa nilai plus sekolah yang berbasis formal dan informal ini. Pertama, peserta didik mendapat pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, peserta didik memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional. Ketiga, peserta didik mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasny arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring. Keempat, potensi peserta didik tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kelima, perkembangan bakat, minat dan kecerdasan peserta didik terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling.

Menurut Tritonegoro ada tiga alasan yang melandasi lahirnya sistem pembelajaran full day school. Pertama adalah mengurangi pengaruh negatif dari luar pada peserta didik usia sekolah. Banyak masalah serius pada peserta didik-peserta didik karena terpengaruh dari lingkungan di

luar sekolah dan rumah. Dan kebanyakan lingkungan dari luar tersebut membawa pengaruh yang negatif bagi peserta didik-peserta didik. Oleh karena itu, maka perlu diimplementasikan full day school guna meminimalkan pengaruh negatif pada peserta didik, termasuk televisi dan media elektronik lainnya.

Kedua, dengan diimplementasikan sistem pembelajaran full day school, maka rentang waktu belajar di sekolah relatif lebih lama sehingga memaksa peserta didik belajar mulai pagi hingga sore hari, sehingga waktu belajar di sekolah lebih efektif dan efisien. Dengan sistem full day school ini, maka peserta didik-peserta didik tidak hanya diajarkan dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mereka juga dididik dengan ilmu agama sehingga adanya keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sebagai bekal hidupnya kelak.

Ketiga, dengan diterapkannya sistem pembelajaran full day school, maka sangat membantu orang tua peserta didik terutama yang sibuk bekerja. Karena dengan sistem pembelajaran full day school ini, maka peserta didik belajar dari pagi hari hingga sore hari, sehingga orang tua tidak lagi direpotkan dengan urusan mengasuh peserta didik, mengawasi, dan lain sebagainya. Orang tua tidak akan merasa khawatir peserta didiknya terkena pengaruh negatif, karena peserta didiknya akan seharian berada di sekolah yang artinya sebagian waktunya dimanfaatkan untuk belajar.

Selain beberapa keunggulan diatas, menurut penulis full day school juga memiliki kelebihan yang membuat para orang tua tidak khawatir terhadap keberadaan putra-putrinya, antara lain: pengaruh negatif kegiatan peserta didik di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan peserta didik di sekolah lebih lama, terprogram, terencana dan terarah, suami-istri yang keduanya harus bekerja tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra-putrinya karena peserta didik-peserta didiknya dididik oleh tenaga pendidik yang terlatih dan profesional, adanya perpustakaan di sekolah yang representatif dengan suasana nyaman dan menyenangkan sangat membantu peningkatan prestasi belajar peserta didik, peserta didik mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis. Namun, hendaknya orang tua tidak lepas tangan dan mempercayakan sepenuhnya pendidikan peserta didik kepada sekolah, karena sekolah adalah tempat pembelajaran kedua setelah dirumah, dan peran orang tua juga sangat penting dalam perkembangan karakter peserta didik. Sehingga harus terjadi keterpaduan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

C. Keunggulan dan kelemahan *Full Day School*

1. Keunggulan *Full day School*

Sebagai sebuah terobosan progresif dalam dunia pendidikan, full day school menarik banyak orang tua yang mempunyai mobilitas tinggi atau orang tua yang menyadari tantangan zaman yang makin berat di mana

peran orang tua sudah tidak dominan lagi dalam pendidikan peserta didik. Daya tarik full day school tidak lepas dari berbagai keunggulan dan keistimewaannya. Adapun keunggulan full day school sebagai berikut :

a) Optimalisasi Pemanfaatan Waktu

Belajar sepanjang hari adalah bukti penghargaan yang tinggi terhadap waktu. Itulah keunggulan pertama dari sistem full day school. Memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif adalah ciri orang sukses. Memanfaatkan waktu berarti menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak membiarkannya tanpa makna. Orang yang menyadari pentingnya arti waktu pasti akan membuat perencanaan kegiatan secara matang dan terukur.

b) Intensif Menggali dan Mengembangkan Bakat

Dengan alokasi waktu yang sangat luas, waktu untuk menggali dan mengembangkan peserta didik terbuka lebar. Kegiatan sore hari bisa dimaksimalkan untuk melihat keahlian dan kecakapan peserta didik dalam semua bidang. Dengan memaksimalkan waktu latihan, diharapkan bakat peserta didik cepat terdeteksi. Dari sanalah bakat dipupuk dan dikembangkan secara maksimal.

c) Menanamkan Pentingnya Proses

Menjadi orang hebat, besar, berbakat memerlukan proses yang panjang, berliku dan

penuh tantangan. Semua proses dilalui dengan kerja keras, kesabaran tinggi dan konsistensi dalam melakukan terbaik. Bukan dengan sekali jadi, instan dan jangka pendek.

d) Fokus Dalam Belajar

Waktu belajar yang lebih lama dari sistem sekolah biasa sebagaimana dalam full day school menjadi kesempatan bagi sekolah untuk membuat jadwal pelajaran secara leluasa, mana yang diajarkan waktu pagi dan mana yang diajarkan pada waktu sore. Dengan model ini, konsentrasi dan fokus belajar peserta didik terbentuk dengan sendiri. Dengan fokus, belajar menjadi lebih mudah dan efektif. Fokus adalah kekuatan dahsyat yang mampu menembus belenggu kebodohan yang menyelimuti dan menguasai seseorang. Fokus membuat hasil yang dicapai seseorang melebihi biasanya.

e) Memaksimalkan Potensi

Kebanyakan seseorang tidak menyadari bahwa dalam dirinya terdapat kekuatan besar yang dahsyat dan luar biasa. Dalam dirinya tersimpan kekuatan pengubah sejarah yang menakjubkan dan mencengangkan. Namun, kekuatan dahsyat tersebut tidak akan tampil kalau tidak digali dan dimunculkan ke permukaan dengan kerja keras tanpa kenal lelah. Disinilah pentingnya memaksimalkan potensi untuk menggali dan

memunculkan kepermukaan kekuatan dahsyat yang mampu mengubah jarum sejarah muncul dan meningkat dengan cepat dan eksploratif.

f) Mengembangkan Kreativitas

Full day school mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Dengan kurikulum yang inspiratif dan motifatif, kreativitas akan lahir dengan sendirinya. Pembelajaran yang menyenangkan dan variatif metodologinya akan membuat kreatif peserta didik berkembang secara cepat. Waktu yang luas pada sistem full day school membuat pengelolanya dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk membangkitkan kreativitas dengan kegiatan-kegiatan life skills yang memadai. Praktek diperbanyak akan memunculkan kreativitas peserta didik dalm memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

g) Peserta didik Terkontrol dengan Baik

Full day school memudahkan kalangan pendidikan dan orang tua dalm mengontrol perkembangan psikologis, moralitas, spiritualitas dan karakter peserta didik. Melihat pergaulan sekarang yang begitu bebas, full day school bisa menjadi solusi terbaik bagi pengembangan intelektual dan moralitas peserta didik, orang tua peserta didik yang sibuk diluar rumah, kalangan pendidik yang risau terhadap minimnya waktu belajar, dan

masyarakat luas yang cemas terhadap serangan budaya luar.

2. Kelemahan Full Day School

a) Minimnya Sosialisasi

Selain keunggulan dan keistimewaan full day school sebagaimana keterangan di atas, ada juga kelemahannya yang harus dicarikan solusinya. Kelemahan terbesar ada pada waktu sosialisasi peserta didik yang sangat minim. Dengan waktu sekolah dari pagi hingga sore, peserta didik kembali ke rumah pada hari menjelang malam, tentu kondisi tubuh sangat letih karena seharian berada di sekolah. Hal ini membuat peserta didik malas berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika kembali kerumah peserta didik lebih memilih beristirahat atau menyelesaikan tugas untuk esok hari dibandingkan bermain dengan teman sebaya dilingkungan tempat tinggalnya.

b) Minimnya Kebebasan

Dalam masalah kebebasan peserta didik menurut Taufiqurrochman sebagai mana di kutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, dunia peserta didik tak bisa lepas dari permainan. Peserta didik perlu bersosialisasi dengan teman sebayanya yang ada di kampung atau dilingkungan rumah. Peserta didik juga perlu sering bertatap muka, berinteraksi, dan bercanda tawa dengan kedua orang tua.

c) Egois

Masih berkaitan dengan problem sosialisasi hasil lulusan full day school. Perasaan sombong dan tinggi hati rentan terjadi pada peserta didik yang disekolahkan di full day school. Aroma kompetisi dengan dunia luar jarang dirasakan peserta didik hasil full day school. Hal ini cukup fajar karena memang dalam kesehariannya, jarang bergaul dengan orang luar.

BAB V

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter sudah cukup banyak dibahas oleh para pakar terutama di bidang pendidikan. Pemaknaan atas istilah tersebut tersebar luas sesuai dengan latar belakang pengetahuan mereka masing-masing. Pada dasarnya istilah pendidikan karakter ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Pendidikan berasal dari kata “didik” dan “didikan”. Didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan didikan adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik, murid atau peserta didik. Sedangkan pendidikan secara bahas dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan dan pembimbingan. Sedangkan secara istilah pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Secara etimologis, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut education, yang berarti pendidikan. Adapun dalam bahasa Arab, kata "pendidikan" berasal dari kata rabba-yurabbii-tarbiyyan-tarbiyyatan yang artinya, mengatur, menyayangi, mendidik.

Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan pendidikan dengan beberapa definisi, di antaranya adalah:

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.

Fuad Ihsan menyatakan bahwa Pendidikan secara sederhana adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya pendidikan itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam rangka menumbuhkan potensi-potensi peserta didik, sebagai bekal hidupnya. Proses tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuh kembangkan keterampilan, dan pemberian teladan sikap agar peserta didik nantinya siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Kesiapan itu membutuhkan suatu bekal keperibadian yang cukup yang disebut dengan karakter.

Adapun karakter merupakan istilah lama yang akhir-akhir ini banyak dibahas di dunia pendidikan. Kata karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu kharakter, kharasein, dan kharax, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna tools for marking, to engrave, dan pointed stake. Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai caractere sekitar abad ke-14 M. Dalam

bahasa Inggris, tertulis dengan kata *character*, sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata *karakter* .

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Menurut Khan karakter mengacu kepada sikap pribadi yang stabil hasil yang dihasilkan dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis yang merupakan integrasi pertanyaan dan tindakan.

Secara istilah jika dikaitkan dengan kata pendidikan, para ahli memaknainya dengan berbagai macam pengertian. Menurut Zubaedi, sebagaimana dikutip oleh Kurniawan, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif, dan ranah psikomotorik atau skill.

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lebih luas lagi, ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya biak

untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Muhadjir Effendy, sebagaimana dikutip oleh Hendraman dan Rohanim, Pendidikan karakter adalah sebuah upaya merangsang terjadinya proses mental kompleksitas nilai tertentu agar di dalam alam kesadaran peserta didik tertanam yang dipandang bermakna mulia dan agung untuk diwariskan dari dan oleh generasi sebelumnya kegenerasi selanjutnya.

Menurut Nurdin dkk, sebagaimana dikutip oleh wiyani, pendidikan karakter dalam perspektif islam adalah pendidikan akhlak. Akhlak berasal dari kata khalafa dengan akar kata khuluqun (bahasa arab) yang berarti perangai, tabi'at, adat atau dari kata khalqun (bahasa Arab) yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi, secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian akhlak bisa baik dan bisa juga buruk. Akhlak yang baik disebut akhlak mahmudah dan akhlak yang buruk disebut akhlak mazmumah. Walaupun demikian, di Indonesia kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik disebut sebagai orang yang berakhlak dan orang yang berbuat tidak baik sering disebut orang yang tidak berakhlak.

Ratna Megawangi, sebagaimana dikutip oleh Wiyani, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik peserta didik- peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan

dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.

Menurut Suyanto, sebagaimana dikutip oleh Wibowo, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Kemendiknas menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan muamalah, tetapi juga akhlak.

Dalam pengertian lain juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six*

Pillars of Character yang dikeluarkan oleh Character Counts Coalition (a Project of the Joseph Institute of Ethics).

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Cara tersebut dapat dibentuk melalui suatu proses panjang dan teratur dalam sebuah institusi pendidikan. Kemudian, pendidikan karakter adalah suatu upaya menumbuhkan sifat-sifat yang baik terhadap peserta didik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga nantinya mereka akan mampu hidup mandiri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan baik.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesuma, sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (on going formation).

Adapun tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

Mengembangkan potensi kalbu / nurani / afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang

memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah seharusnya membawa peserta didik pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi peserta didik didik. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga

sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter atau watak, dan citra sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah supaya generasi muda mampu menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.

BAB VI

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

A. Integrasi Filosofi

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran secara filosofis harus diberi muatan nilai-nilai fundamental dalam kaitannya dengan bidang studi (mata pelajaran) yang bersifat profetik, universal dan humanistik. Hal ini merupakan proses penyadaran bahwa ilmu apapun tidak berdiri sendiri (self- sufficient), dapat dicontohkan didalam Islam memberi perhatian kepada manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena alam dan memikirkan atau merenungkan keindahan berbagai ciptaan Allah Swt.

B. Integrasi Metodologi

Integrasi metodologi pendidikan karakter dalam pembelajaran didasarkan bahwa setiap ilmu memiliki metodologinya sendiri, pemanfaatan metodologi ilmiah (ilmu pengetahuan) bisa saling diintegrasikan dengan metodologi yang lain, misalnya ilmu agama, ilmu sosial, sains dan seni

C. Integrasi Materi

Beberapa langkah yang diusulkan Slamet P.H. dalam mengintegrasikan esensi materi pendidikan karakter

sebagai berikut: tanamkan pemikiran dan kamu akan memanen tindakan, tanamkan tindakan dan kamu akan memanen kebiasaan, tanamkan kebiasaan dan kamu akan meraih karakter, tanamkan karakter dan kamu akan mencapai tujuan.

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar mengenalkan nilai-nilai kepada peserta didik (logos), melainkan juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai (etos) dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (patos).

D. Integrasi Strategi

Pendidikan karakter dalam pembelajaran dituntut juga untuk mengintegrasikan strategi. Berikut ini strategi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

1. Guru, kepala sekolah, konselor dan sebagainya menjadi contoh atau model karakter yang baik.
2. Ciptakan masyarakat berakhlak atau bermoral di sekolah atau di kelas.
3. Praktik disiplin moral di kelas dan di sekolah.
4. Ciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang demokratis atau egaliter.
5. Ajarkan nilai-nilai kehidupan melalui semua mata pelajaran.

6. Terapkan pembelajaran yang bersifat kooperatif atau kerja kelompok.
7. Tanamkan kata hati (kesadaran dan kewajiban hati nurani) dan upaya nyata untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan (nilai belajar).
8. Dorongan refleksi moral melalui membaca, menulis, diskusi, latihan pengambilan keputusan dan debat.
9. Ajarkan cara-cara mengatasi konflik agar peserta didik memiliki kemampuan dan komitmen untuk mengatasi konflik dengan cara yang adil, fair dan damai.
10. Libatkan masyarakat, terutama orang tua peserta didik sebagai mitra dalam pendidikan karakter.

Full day school merupakan keterpaduan antara tiga hal adalah keterpaduan sistem pendidikan dengan melibatkan tiga unsur pendidikan yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut sangat berperan penting dan memberikan pengaruh besar pada kualitas proses pendidikan secara keseluruhan, merupakan satuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, pihak sekolah dan keluarga harus menjalin komunikasi yang baik agar saling mendukung demi suksesnya tujuan pendidikan.

Keterpaduan substansi kurikulum merupakan kurikulum yang dibangun berlandaskan akidah Islam, dengan karakteristik seperti pembentukan kepribadian Islami, penguasaan ilmu agama, dan penguasaan ilmu kehidupan, IPTEK dan keahlian lainnya. Sehingga setiap

pelajaran selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi saja (transfer of knowledge), akan tetapi memberikan keteladanan yang baik pula (transfer of value).

Keterpaduan sistem pembelajaran merupakan keterpaduan dengan nilai-nilai Islam, dalam setiap pembelajaran di kelas maupun diluar kelas guru hendaknya mengenalkan ajaran-ajaran Islam dengan memadukan materi pelajaran umum maupun Agama.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa manajemen full dayschool yang terprogram, terencana dan terstruktur dengan baik dapat dijadikan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting harus diberikan sejak dini sampai dewasa, karena karakter merupakan faktor penentu baik buruknya akhlak seseorang. Apalagi saat ini karakter generasi muda sudah mulai menurun, pudar dan kering keberadaannya.

Pendidikan karakter yang dimaksud penulis disini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai positif dalam peserta didik yang mencakup semua dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada penguasaan IPTEK, keterampilan, keahlian akan tetapi mencakup juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti : kepribadian peserta didik, penanaman akhlak terpuji, membentuk peserta didik menjadi gemar beribadah, jujur, tanggung jawab, dan berkepribadian muslim yang baik

BAB VII

STUDI KASUS MANEJEM KURIKULUM *FULL DAY* DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Manajemen Kurikulum Pogram Full Day School di MI Ma'arif NU 1 Kajongan

Manajemen kurikulum program full day school di MI Ma'arif NU 1 disusun melalui 4 tahapan, yaitu : perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Evaluasi dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Perencanaan Kurikulum

1) Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan itu terjadi pada hampir semua kegiatan dan bahkan aktivitas kita sehari-hari. Perencanaan merupakan tahap awal dalam sebuah manajemen sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan adalah hal yang sangat esensial karena dalam kenyataanya perencanaan memegang peranan lebih bila di banding dengan fungsi-fungsi manajemen yang lainnya, seperti pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan. Dimana fungsi-fungsi manajemen tersebut sebenarnya hanya merupakan pelaksanaan dari sebuah perencanaan .

Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang

sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatannya dalam merealisasikannya.

Kurikulum merupakan program pendidikan, bukan program pengajaran. Yaitu program yang direncanakan, diprogramkan dan dirancanakan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang. Kesemuanya tersebut direncanakan secara sistematis, artinya direncanakan dengan memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis.

Perencanaan kurikulum di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga, berfungsi sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan madrasah yang tertuang dalam visi MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga itu sendiri. Adapun visi MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga adalah "Mewujudkan Generasi Berbudi Pekerti dan Berprestasi dalam Bingkai Ahlusunnah Wal Jamaah An Nahdliyah".

2) Tujuan Perencanaan Kurikulum

Tujuan adalah segala sesuatu yang ingin dicapai. Segala sesuatu ini dapat berupa benda konkrit, baik yang berupa barang maupun tempat, atau dapat juga berupa hal-hal yang sifatnya abstrak seperti misalnya cita-cita. Tujuan dalam perspektif pendidikan adalah segala sesuatu yang menjadi target yang ditetapkan untuk dicapai melalui aktivitas pendidikan. Tujuan itu akan membimbing dan mengarahkan setiap langkah dan tindakan agar selalu

berada dalam alur yang benar dan tidak menyimpang. Tujuan berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan spesifik, kegiatan belajar, implementasi, dan evaluasi untuk mendapatkan balikan (*feedback*).

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan, yang meliputi siapa penanggung jawab dalam perencanaan dan bagaimana perencanaan secara profesional. Perencanaan kurikulum juga dapat diartikan membuat keputusan mengenai tujuan, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/ metode yang dipilih untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam pelaksanaan kurikulum demi mencapai tujuan organisasi/ lembaga.

Jadi tujuan perencanaan kurikulum yaitu segala sesuatu yang dibuat dan dirancang yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan organisasi/ lembaga. Asas yang dijadikan dasar dalam perencanaan kurikulum meliputi objektivitas, keterpaduan, manfaat, efisiensi dan efektivitas, kesesuaian, keseimbangan, kemudahan, pembakuan, berkesinambungan, dan mutu.

3) Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Perencanaan kurikulum

Dalam perencanaan kurikulum banyak yang terlibat, banyaknya orang yang terlibat tiap lembaga atau sekolah berbeda-beda, disesuaikan dengan keadaan dan tujuan

masing-masing lembaga atau sekolah tersebut. Di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga yang terlibat dalam perencanaan kurikulum terdiri dari :

- i. Kepala Sekolah
- ii. Guru
- iii. Pengurus Yayasan
- iv. Komite
- v. Tokoh Pendidikan
- vi. Pengasuh Pondok
- vii. Pengurus Paguyuban Wali Murid

b. Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif . Hal senada juga dikemukakan Burhan bahwa organisasi kurikulum merupakan struktur program

kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan .

Dalam sebuah madrasah atau sekolah memiliki struktur program kurikulum yang terdiri dari :

- 1) Mata Pelajaran terpisah, yakni kurikulum yang terdiri dari sejumlah pelajaran mata pelajaran yang

- terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lain.
- 2) Mata pelajaran berkolerasi, korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran.
 - 3) Bidang studi, yaitu organisasi kurikulum yang berupa
 - 4) peleburan beberapa mata pelajaran yang sejenis yang memiliki ciri-ciri yang sama serta difungsikan dalam satu bidang pengajaran atau bidang studi.
 - 5) Program yang berpusat pada anak, yaitu program yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik.
 - 6) Inti masalah, yaitu berupa unit-unit masalah, masalah-masalah yang diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya.
 - 7) Eclectic Program, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik .

Adapun pengorganisasian kurikulum yang ada di MI Ma'arif NU 1 Kajongan purbalingga terdiri dari :

- 1) Kerangka Dasar Kurikulum

Kerangka dasar kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Kajongan Bojongsari Purbalingga terdiri atas kelompok mata pelajaran :

- a) Agama dan Akhlaq Mulia
- b) Kewarganegaraan dan Kepribadian
- c) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- d) Estetika
- e) Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan

2) Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum tiap mata pelajaran dituangkan dalam bentuk kompetensi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Struktur Kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Kajongan Bojongsari Purbalingga meliputi :

a) Komponen Mata Pelajaran

Struktur Kurikulum Komponen Mata Pelajaran berdasarkan Permen Diknas nomer 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang merupakan standar minimal dan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam nomor Dj.II.I/PP.00/ED.681/2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi bahwa jumlah alokasi waktu bisa dikembangkan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disusun oleh Satuan Pendidikan masing-masing.

Mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Kajongsari Purbalingga adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasa Indonesia
 - 2) Matematika
 - 3) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
 - 4) Ilmu Pengetahuan Sosial
 - 5) Pendidikan Kewarganegaraan
 - 6) Qur'an Hadis
 - 7) Aqidah Akhlak
 - 8) Sejarah Kebudayaan Islam
 - 9) Fiqih
 - 10) Bahasa Jawa
 - 11) Bahasa Arab
 - 12) Bahasa Inggris
 - 13) Teknologi Informasi dan Komunikasi
 - 14) Ke NU an
- b) Muatan Lokal

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran sendiri.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan oleh

satuan pendidikan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

c) Pengembangan diri

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan diri karir peserta didik. Dalam pelaksanaan pengembangan diri disusun standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai pedoman dalam penyusunan silabus dan RPP.

Tabel Struktur Kurikulum dan Alokasi Waktu
(Keputusan Menteri Agama RI No. 184 Tahun 2019)

<i>MATA PELAJARAN</i>		<i>Alokasi Waktu Perpekan</i>					
<i>KELOMPOK A</i>		<i>I</i>	<i>II</i>	<i>III</i>	<i>IV</i>	<i>V</i>	<i>VI</i>
1	<i>Pendidikan Agama Islam</i>						
	<i>a. Al-Qur'an Hadis</i>	2	2	2	2	2	2
	<i>b. Akidah Akhlak</i>	2	2	2	2	2	2
	<i>c. Fiqih</i>	2	2	2	2	2	2
	<i>d. Sejarah Kebudayaan Islam</i>	-	-	2	2	2	2
2	<i>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</i>	5	5	6	4	4	4
3	<i>Bahasa Indonesia</i>	8	9	10	7	7	7
4	<i>Bahasa Arab</i>	2	2	2	2	2	2
5	<i>Matematika</i>	5	6	6	6	6	6
6	<i>Ilmu Pengetahuan Alam</i>				3	3	3
7	<i>Ilmu Pengetahuan Sosial</i>				3	3	3
<i>KELOMPOK B</i>							
1	<i>Seni Budaya dan Prakarya*</i>	4	4	4	5	5	5
2	<i>Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan</i>	4	4	4	4	4	4
3	<i>Muatan Lokal*</i>	-	-	-	-	-	-
<i>Jumlah</i>		34	36	40	42	42	42

Tabel Struktur Kurikulum dan Alokasi Waktu
(MI Ma'arif NU 1 Kajongan)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU					
		BELAJAR PER-MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5.	Matematika	5	6	6	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	2	2	2	3	3	3

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU					
		BELAJAR PER-MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Kelompok C							
1.	Bahasa Daerah	2	2	2	2	2	2
2.	Bahasa Inggris	-	-	-	2	2	2
3.	Ke-NU-an	-	-	-	2	2	2
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		34	36	40	46	46	46

c. Pelaksanaan Kurikulum

1) Definisi Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum memiliki kedudukan sebagai otak dan jantungnya pendidikan, sehingga apabila kurikulum dibentuk dan dijalankan dengan baik dan benar maka kurikulum akan memberi manfaat berupa pendidikan yang berjalan dengan baik. Sebelum kurikulum resmi dilaksanakan di sekolah/ madrasah maka kurikulum perlu dikembangkan oleh guru agar dalam pelaksanaannya diperoleh hasil yang maksimal. Sehingga meskipun kurikulum tersebut sudah dibentuk dengan sangat baik, namun kemampuan mengembangkan dan melaksanakan kurikulum tidak direncanakan

dengan matang, maka dapat dikatakan kurikulum gagal.

Agar dapat melaksanakan kurikulum dengan baik maka perlu diketahui definisi dari pelaksanaan kurikulum itu sendiri. Menurut Hidayati dalam bukunya yang berjudul pengembangan kurikulum mengemukakan bahwa Implementasi Kurikulum adalah penerapan, ide, konsep kurikulum potensial (dalam bentuk dokumen kurikulum) ke dalam kurikulum aktual dalam bentuk proses pembelajaran .

Hal ini berarti pelaksanaan kurikulum merupakan penerapan konsep dan isi kurikulum yang telah dirancang oleh tim Pengembang Kurikulum yang terdiri dari Kepala sekolah, Guru dan Komponen pendukung yang ada di lembaga tersebut. Pelaksanaan kurikulum dikatakan berhasil apabila Kurikulum tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan ide, isi dan konsep yang telah disusun yang kemudian dikembangkan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2) Pihak-pihak yang Terkait dalam Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah tertentu. Pihak-pihak yang terkait dalam

pelaksanaan kurikulum, yaitu: (1) pengawas sekolah / madrasah, (2) kepala sekolah, (3) guru, dan (4) siswa. Berikut ini diuraikan peran dari pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan kurikulum.

a) Pengawas Sekolah/Madrasah

Seorang pengawas Sekolah / Madrasah harus senantiasa mempelajari perkembangan kurikulum dan metode mengajar modern serta dapat pula menerapkannya. Dialah sebenarnya yang menjadi hulubalang dalam modernisasi pendidikan. Pengawas memiliki peran dalam pelaksanaan kurikulum antara lain:

- i. Membimbing Kepala Sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum.
- ii. Membimbing guru dalam proses pembelajaran. Melakukan kunjungan kelas, observasi kegiatan siswa.
- iii. Memotivasi dan membimbing guru dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian tindakan kelas.

b) Kepala sekolah / madrasah

Kepala Sekolah merupakan tokoh kunci dalam manajemen sekolah. Padanyalah kebijakan dan keputusan mengenai berbagai hal. Dalam implementasinya pelaksanaan kurikulum juga sebagai pelaksana lapangan. Ia adalah orang yang mengkoordinasikan

pengembangan kurikulum, dan sekaligus menjadikan atau menerapkan kurikulum. Kepala sekolah mengemban tugas memimpin. Dalam hal ini kepala sekolah mengarahkan dan memberi komando. Hal yang mendasar di sini adalah kepala sekolah harus berperan sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum sekolah.

Dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan kepala sekolah sesuai dengan perannya sebagai pemimpin sekolah menitik beratkan pada: (1) menyusun perencanaan untuk melaksanakan kurikulum dalam sistem sekolah yang dipimpinnya, (2) melakukan koordinasi kegiatan guru-guru, (3) menata dan membina organisasi guru dan organisasi pembelajaran siswa, (4) membina sistem komunikasi yang efektif di lingkungan sekolah antara sekolah dan masyarakat serta lembaga-lembaga lainnya, (5) melakukan supervisi bagi guru-guru bidang studi dan menilai kegiatan guru-guru serta melaksanakan penilaian secara keseluruhan.

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya, kepala sekolah berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan

kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistik dan menyusun laporan.

c) Guru

Guru adalah sebagai perencanan, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum. Dia yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan dikelasnya. Oleh karena itu guru bisa dikatakan sebagai barisan pelaksana kurikulum yang terdepan.

Adapun peran guru dalam melaksanakan kurikulum antara lain:

- i. Guru sebagai perencana pengajaran. Artinya, guru harus membuat perencanaan pengajaran dan persiapan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.
- ii. Guru sebagai pengelola pengajaran harus dapat menciptakan situasi belajar yang memungkinkan tujuan belajar yang telah ditentukan.
- iii. Guru sebagai evaluator. Artinya, guru melakukan pengukuran untuk mengetahui apakah anak didik telah mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

Guru merupakan titik sentral suatu kurikulum berkat usaha guru, maka timbul

kegairahan belajar siswa. Sehingga memacu belajar lebih keras untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang bersumber dari tujuan kurikulum.

Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum, perlu adanya peran serta guru. Dalam hal ini peran guru sangat penting, meliputi tugas mengajar, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, dan pelaksanaan pembimbingan belajar. Tanpa peran guru, kurikulum yang sudah disusun tidak akan bisa dilaksanakan.

Tugas mengajar sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum. Tugas mengajar yang harus dilaksanakan guru, yaitu: (a) menyusun rencana pelaksanaan program/unit, (b) menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan jadwal pelajaran, (c) pengisian daftar penilaian kemajuan belajar dan perkembangan siswa, (d) pengisian buku laporan pribadi siswa, dan lain sebagainya.

Tugas pembinaan ekstra kurikuler adalah pembinaan kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dari

kurikulum sekolah yang bersangkutan, dimana semua guru terlibat di dalamnya. Karena itu, kegiatan ini perlu diprogram secara baik dan didukung oleh semua guru. Untuk itu perlu disediakan guru penanggungjawab, jumlah biaya dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Kegiatan ekstrakurikuler bukan menjadi program instruksional yang dilaksanakan secara regular, tetapi mengundang varitas kegiatan secara luas, misalnya kepramukaan, usaha kegiatan sekolah, palang merah remaja, olah raga prestasi, koperasi dan tabungan sekolah.

Tugas pembimbingan belajar mengharuskan guru bertanggungjawab membimbing para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu memecahkan masalah dan kesulitan para siswa yang dibimbingnya, dengan maksud agar siswa tersebut mampu secara mandiri membimbing dirinya sendiri.

d) Siswa

Pihak selanjutnya yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum adalah siswa. Siswa merupakan subjek sekaligus objek pelaksanaan kurikulum. Keterkaitan siswa dalam pelaksanaan kurikulum meliputi dua kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler siswa, misalnya berdoa sebelum memulai pelajaran, membaca

asma'ul husna, menghafal surat-surat pendek, tadarus al-Qur'an dan lain-lain, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan siswa, misalnya; pramuka, drumband, seni tari, seni lukis, kaligrafi, Qira'ah dan lain sebagainya.

d. Evaluasi

1) Hakekat Evaluasi Kurikulum

Setelah kurikulum diimplementasikan beberapa waktu lamanya, dengan pengertian bahwa kurikulum selalu diupayakan dalam kondisi siap untuk dikembangkan kembali dan diperbaiki kembali demi penyempurnaan, maka kurikulum tersebut perlu diadakan penilaian atau evaluasi secara menyeluruh.

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada saat kurikulum diimplementasikan akan memberikan kematangan untuk menentukan inovasi-inovasi baru yang lebih baik dan sempurna. Penilaian atau evaluasi dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan sebagai berikut:

- a) Sejauh mana para pelaku di lapangan sudah memahami dan menguasai kurikulum lengkap dengan semua komponennya.
- b) Sejauh mana efektivitas pelaksanaannya di sekolah.

- c) Sejauh mana efektivitas penggunaan sarana penunjang seperti buku, alat pelajaran/alat peraga dan fasilitas lainnya serta biaya dalam menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut.
- d) Sejauh mana siswa telah berhasil mencapai tujuan yang dirumuskan, atau sejauh mana siswa telah menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan.
- e) Apakah ada dampak pelaksanaan kurikulum, baik yang sifatnya positif maupun maupun negatif yang merupakan akibat yang ditimbulkan oleh kurikulum yang belum diperkirakan sebelumnya .

Evaluasi pada dasarnya adalah proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam proses evaluasi terdapat beberapa komponen, yaitu mengumpulkan data/informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menentukan nilai sesuatu yang menjadi obyek evaluasi.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem

pendidikan dan modal pengembangan kurikulum yang digunakan.

Hasil evaluasi kurikulum juga dapat dipakai oleh guru, kepala sekolah maupun para pelaksana pendidikan lainnya untuk mengetahui perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode serta cara penilaian pendidikan.

2) Pelaksana Evaluasi Kurikulum

Ketika melihat sebuah lembaga pendidikan mempunyai out put yang berkualitas, tentunya tidak lepas dari kurikulum yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Karena kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat nilai-nilai pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya.

Maka dari itu untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas maka perlu adanya pengembangan dari kurikulum yang telah dilaksanakan sebelumnya. Idealnya, dalam pengembangan suatu kurikulum hendaknya Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Evaluasi Kurikulum tersebut, di MI Ma'arif

NU 1 Kajongan Pelaksana Evaluasi Kurikulum terdiri dari:

a) Kepala Sekolah

Dalam evaluasi kurikulum ditingkat satuan pendidikan tidak dapat terlepas dari peranan Kepala sekolah/madrasah, diantara tugasnya adalah menyusun dasar-dasar hukum, menyusun kerangka dasar serta program inti kurikulum. Karena dengan adanya kerangka dasar dan program inti tersebut akan menentukan minimum course yang dituntut. Sehingga akan lebih memudahkan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhannya.

b) Evaluator

Evaluator merupakan suatu tim yang bertugas merancang dan mengumpulkan data untuk dijadikan bahan pengambil kebijakan dan keputusan dalam pengembangan dan penerapan kurikulum di sekolah. Evaluator bekerja sama dengan kantor sekolah pusat yang mengelola kurikulum. Evaluator pada dasarnya adalah orang yang mendukung untuk pengembangan kurikulum dan upaya implementasi.

c) Guru

Dalam pelaksanaan kurikulum tentunya gurulah sebagai pemegang peranan yang paling penting, karena tugas guru adalah sebagai perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum

bagi kelasnya. Meskipun guru tidak membuat konsep-konsep tentang kurikulum sendiri, namun gurulah yang menerjemahkan isi kurikulum kepada peserta didik yaitu dengan mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan dikelasnya sehingga menjadi pembelajaran yang menarik, mudah dipahami dalam menyampaikan materi pelajarannya. Oleh karena itu guru bisa dikatakan sebagai barisan pengembangan kurikulum yang terdepan.

Dengan demikian dalam melaksanakan evaluasi kurikulum Guru merupakan titik sentralnya. Karena dengan usaha guru, maka akan menimbulkan semangat belajar siswa. Sehingga memacu peserta didik untuk belajar lebih keras untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang bersumber dari tujuan kurikulum.

d) Komite

Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah.

Dalam melaksanakan evaluasi kurikulum perlu adanya kerjasama dengan komite sekolah, karena komite sangat berperan dalam memberikan nasehat tentang pelaksanaan kurikulum yang

dilaksanakan di sekolah tersebut dan mewakili masyarakat untuk ikut serta dalam memberikan evaluasi program sekolah.

e) Orangtua Siswa

Dalam evaluasi kurikulum orang tua mempunyai peranan yang sangat penting, diantaranya yaitu pertama dalam penyusunan kurikulum, adanya perwakilan orang tua wali murid sangat diperlukan karena merekalah konsumen dari produk kurikulum yang telah disusun dan dilaksanakan, serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kurikulum yang telah dilaksanakan sebelumnya, sehingga akan diketahui hal apa saja yang perlu diperbaiki. Kedua, dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan kerja sama yang sangat erat antara guru dengan para orang tua murid. Karena sebagian kegiatan belajar yang dirancang dalam kurikulum dilaksanakan di rumah dan perlu adanya pantauan dan kerjasama dengan wali murid dalam mengamati kegiatan belajar anaknya di rumah.

B. Proses Pembentukan Karakter Peserta didik dalam Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Program Full Day School di MI Ma'arif NU 1 Kajongan

Proses pembentukan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Kajongan melalui dua cara yaitu : pembiasaan dan pengembangan diri. adapun penjabarannya sebagai berikut :

1. Pembiasaan

Pembiasaan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah. Bentuk kegiatan pembiasaan diri di MI Ma'arif NU 1 Kajongman berupa:

- a. Upacara Bendera bertujuan memupuk rasa nasionalisme kebangsaan. Upacara bendera dilakukan pada hari Senin dan hari-hari tertentu pada peringatan hari nasional dan yayaan.



Gambar Upacara Bendera

- b. Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjama'ah, bertujuan untuk mengenalkan pelaksanaan ibadah shalat dan menanamkan kecintaan untuk menjaga shalat fardlu. Ruang lingkupnya adalah pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur secara berjama'ah.



Gambar Sholat Dhuha dan Dhuhur

- c. Tadarus Al Qur'an, bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap al Qur'an dan membiasakan peserta didik untuk agar senantiasa membaca Al Qur'an.



Gambar Tadarus Al Qur'an

- d. Layanan Bimbingan dan Konseling, bertujuan untuk memberikan layanan konseling kepada peserta didik di lingkungan madrasah. Ruang lingkupnya meliputi : layanan orientasi pengenalan lingkungan madrasah; layanan bimbingan belajar; dan layanan konseling kesulitan belajar dan masalah pribadi peserta didik.



Gambar Layanan BK

- e. Usaha Kesehatan Sekolah, bertujuan agar peserta didik mampu membiasakan hidup sehat dan mandiri.



Gambar Upacara Pelepas Peserta Lomba Dokter Kecil MI Ma'arif NU 1 Kajongan

- f. Hari Iman dan Taqwa (HIMTAQ) An Nahdiyah berisi kegiatan amaliyah ke NU an.



Gambar Contoh Kegiatan Himtaq Ziaroh ke makam
Pendiri MI dan Ulama

Selain Pembiasaan yang diterapkan di MI Ma'arif NU 1 Kajongan melalui kegiatan juga melalui perilaku dan aturan yaitu melalui tata krama dan tata tertib. Tata krama dan tata tertib Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Kajongan dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi peserta didik dalam bersikap dan bertingkah laku, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.

Tata krama dan tata tertib Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 1 Kajongan dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut sekolah dan masyarakat sekitar yang meliputi, nilai sopan santun pergaulan, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif.

Seluruh peserta didik wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib ini secara konsekuen dan penuh kesadaran.

Tata Krama Umum :

- 1) Peserta didik menyampaikan salam pada semua event baik di dalam maupun diluar sekolah dan harus menjawab salam apabila mendengar salam yang di sampaikan.
- 2) Peserta didik harus ikhlas:
 - a. Menghormati orang tua (Bapak/Ibunya).
 - b. Menghormati guru sebagai pengganti orang tua di sekolah.
 - c. Menghormati orang yang lebih tua/para pemimpin serta menyayangi teman maupun saudaranya yang lebih muda.
- 3) Seluruh peserta didik harus mendukung pada saat diadakan razia.
- 4) Peserta didik harus menghormati kakak kelasnya (yang tua) dan menyayangi adiknya (yang kecil).
- 5) Mendoakan dan menjenguk guru, pegawai dan teman atau keluarganya yang sakit atau ditimpa kesusahan.
- 6) Mengingatkan teman yang lalai beribadah/sholat dengan cara bijaksana.
- 7) Menegur dan mencegah teman yang melanggar agama/ tatakrma dengan bijak.
- 8) Menggunakan bahasa yang sopan beradab yang membedakan berhubungan dengan orang tua dan

- teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor, kasar, cacian dan pornografi.
- 9) Peserta didik harus membuang sampah pada tempatnya.
 - 10) Membiasakan diri untuk tidak berbohong dan selalu menepati janji.
 - 11) Peserta didik melaksanakan dengan sungguh-sungguh tugas yang diberikan guru.
 - 12) Menghargai pendapat teman.
 - 13) Membiasakan menyumbang untuk kepentingan orang lain/umum.
 - 14) Membiasakan diri untuk bersyukur dan mengucapkan terimakasih atas bantuan orang lain.
 - 15) Berani mengakui kesalahan dan minta maaf atas kesalahan.
 - 16) Menjaga suasana ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium maupun tempat lainnya.
 - 17) Membiasakan tidak menyontek / memberi contekan.
 - 18) Tidak membawa barang berharga (perhiasan berlebih, dan Accesoris).

Gambar Contoh Kegiatan Pembiasaan lainnya di MI Ma'arif NU 1 Kajongan

Menjenguk Teman



Bersih-bersih lingkungan



Merapikan alas kaki dan memotong kuku



2. Pengembangan Diri

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dikenal adanya kegiatan pengembangan diri, baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan pengembangan diri di MI Ma'arif NU 1 Kajongan yaitu :

a. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati

materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler didalam kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini, perlu diperhatikan ialah menghindari terjadinya pengulangan dan ketumpang-tindihan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya. Untuk itu kegiatan kokurikuler di MI Ma'arif NU 1 Kajongan masuk dalam satu kesatuan konsep pelajaran atau disebut inkonsep. Adapun kegiatannya melantunkan nadzom kitab yang disesuaikan pada mata pelajaran tertentu. Adapun kegiatan kokurikuler inkonsepnya yaitu :

Tabel Kokurikuler MI Ma'arif NU 1 Kajongan

No	Mata Pelajaran	Nadzom Kitab	Keterangan
1.	Al Qur'an Hadis	Tanwirul Qory	Ilmu Tajwid
2.	Aqidah Akhlak	Alala Tanalul Ilma	Penanaman Akhlak
3.	Fiqih	Risalatul Kamilah	Fiqih Ibadah
4.	SKI	Aqidatul Awam	Aqidah dan Sejarah
5.	Bahasa Arab	Mufrodat Arobiyah	Kosakata Bahasa Arab



Gambar Membaca Kitab sebelum KBM

b. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah pendidikan kecakapan hidup dimaksudkan sebagai kegiatan yang diarahkan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengembangkan nilai-nilai atau sikap dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik dalam mata pelajaran program inti dan pilihan. Walaupun sama-sama dilaksanakan diluar jam pelajaran kelas, bila dibandingkan dengan kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler lebih menekankan pada kegiatan kelompok.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memperhatikan minat dan bakat peserta didik, serta kondisi lingkungan dan sosial budaya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ditangani oleh guru atau petugas lain yang ditunjuk. Kegiatan ekstrakurikuler diisi dengan kegiatan

olahraga seperti bola basket, bola voli, pencak silat dan lainnya yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. Bagitupula dengan dibidang-bidang lain, seperti bidang seni bisa diisi dengan drama, lukis, tari. Keseluruhan bidang ditujukan sebagai wahana untuk memeluas wawasan serta membangun nilai dan sikap positif peserta didik Bentuk kegiatan pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Kajongan adalah sebagai berikut :

1) Kepramukaan

Kepramukaan bertujuan untuk melatih peserta didik agar terampil dan mandiri, menanamkan sikap peduli terhadap orang lain, melatih agar mampu bekerja sama dengan orang lain, menanamkan sikap disiplin, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah keterampilan personal; Keterampilan sosial; dan Keterampilan vokasional sederhana.



Gambar Kegiatan Kepramukaan

2) Seni Baca Al Qur'an

Seni Baca Al Qur'an bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi (penghargaan) peserta didik terhadap seni budaya Islami, memupuk bakat dan minat peserta didik di bidang seni baca Al Qur'an, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah keterampilan seni membaca Al Qur'an.



Gambar Seni Baca Al Qur'an

3) Seni Rebana

Seni Rebana bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi (penghargaan) peserta didik terhadap seni budaya Islami, memupuk bakat dan minat peserta didik di bidang seni musik Islami, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah keterampilan memainkan musik rebana.



Gambar Seni Rebana

4) Paduan Suara

Paduan suara bertujuan melatih vokal peserta didik dalam satu kesatuan suara agar terjadi keselarasan suara. Ruang lingkupnya seluruh lagu-lagu bernuansa Islami, Nasionalisme, dan Organisasi Ke-NU-an.



Gambar Paduan Suara

5) Ekstra Olahraga

Ekstra olahraga merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kecakapan hidup yang berkaitan dengan olahraga, yang dimaksud disini adalah olahraga badminton, tenismeja, catur, lompat tinggi, lompat jauh, pencak silat, dan sepakbola.



Gambar Olah Raga

6) Drum band

Drumband bertujuan agar peserta didik mampu memainkan alat musik modern dalam skala besar sehingga memunculkan kekompakan dalam keselarasan bermusik. Ruanglingkupnya kegiatan bermain alat musik drum band.



Gambar Drum Band

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Full Day School di MI Ma'arif NU 1 Kajongan

Pelaksanaan full day school dapat berjalan secara sukses tergantung pada faktor pendukung dan penghambat, yakni sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Full Day School

Adapun faktor pendukung pelaksanaan sistem full day school adalah sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkatan kelembagaan, termasuk di MI Ma'arif NU 1 Kajongan. Untuk menuju kearah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Diantara faktor-faktor pendukungnya sebagai berikut :

1) Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan sekolah. Dengan demikian, kurikulum sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan, kurikulum merupakan tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kurikulum yang digunakan di MI Ma'arif NU 1 Kajongan dalam kegiatan full day school dengan memadukan kurikulum pendidikan pada umumnya dengan kurikulum pondok pesantren, dengan program unggulannya yaitu Peserta didik santri Terpadu (SST). Sebagai pengendali penjamin mutu menggunakan buku Burdah (Buku Riwayat Dirasah dan Amaliyah Harian).

2) Manajemen Pendidikan

Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang ingin digapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana belajar merupakan sesuatu yang tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari, tetapi mempengaruhi kondisi pembelajaran. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan.

Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peserta didik tentu akan belajar lebih baik dan menyenangkan jika sekolah dapat memenuhi segala kebutuhannya. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar relatif sedikit dan hasil belajar peserta didik akan lebih baik. Sarana yang ada di MI Ma'arif NU 1 Kajongon diantaranya : ruang kepala, Ruang guru, ruang TU, perpustakaan, laborat, UKS, lapangan tenis meja, lapangan bulutangkis, lapangan volly, lapangan sepak bola, gudang, kantin, tempat parkir, aula, dan lain-lain.

4) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam pendidikan meliputi guru. Dalam penerapan full day school ,guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode- metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat peserta didik bosan, karena full day school adalah sekolah yang menuntut peserta didiknya seharian penuh berada di sekolah. Suatu kesalahan jika seorang guru yang mengajar di sekolah dengan sistem

full day school hanya terpaku pada buku pelajaran saja tanpa memperkaya dirinya dengan metode yang bervariasi.

Seperti yang sudah dijelaskan pada Tabel pendidik /guru di MI Ma'arif NU 1 Kajongan semua berijazah sesuai dengan aturan yang ada, yaitu S-1 pendidikan.

5) Paguyuban Orang Tua/Wali Murid

Peranan orang tua/wali murid di dalam perkembangan sebuah sekolah/madrasah itu sangat besar. Untuk menampung ide, usulan, gagasan, dan persoalan yang ada pada wali murid dibentuklah sebuah paguyuban. Di MI Ma'arif NU 1 Kajongan ada 2 paguyuban wali murid yang disebut paguyuban kecil dan paguyuban besar. Paguyuban kecil kepengurusannya pada tiap kelas masing-masing, sedangkan paguyuban besar kepengurusannya menjadi satu membawahi paguyuban tiap kelas.

Sebelum Covid-19, paguyuban sudah berjalan dengan baik, baik paguyuban kecil maupun besar, untuk paguyuban kecil model pertemuannya berbeda-beda, ada yang sebulan 1 kali, ada yang 2 kali dan ada yang 3 kali disesuaikan kebutuhan kelas masing-masing. Sedangkan untuk paguyuban besar pertemuannya tiap bulan diadakan pertemuan dengan petugas bergiliran tiap kelas. Untuk petugasnya baik dari wali murid maupun peserta didik dari kelas yang mendapat giliran tugas. Untuk model pertemuan

disesuaikan dengan kesepakatan kelas yang bertugas, ada yang berbentuk pengajian, parenting, pelatihan memasak, pelatihan hasta karya, mendongeng dan lain-lain. Selain itu keberadaan paguyuban sebagai tempat berdiskusi menyelesaikan perselisihan wali murid, perkembangan belajar peserta didik, perkembangan madrasah, intinya keberadaan paguyuban wali murid sangat besar manfaatnya.

6) Pendanaan

Dana memainkan peranan dalam pendidikan. Keuangan merupakan masalah mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana prasarana serta sumber belajar lainnya.

Untuk sumber dana di MI Ma'arif NU 1 Kajongan katagori cukup. Sumber dana berasal dari pemerintah (BOS), Infak peserta didik, Infak Orang tua / paguyuban kelas, Paguyuban wali murid, para alumni (terutama alumni yang sudah sukses), Pengurus / Yayasan, dan dari para donatur yang tidak mengikat.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Full Day School

Selain faktor pendukung pelaksanaan full day school yang sudah dijelaskan diatas tersebut, dalam pelaksanaan full day school juga ada hambatannya, adapun hambatannya sebagai berikut:

1) Peserta Didik

Peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Kajongan berasal bukan hanya dari satu desa tetapi dari berbagai desa bahkan lintas kecamatan dan ada beberapa dari kabupaten lain, yang masing-masing wilayah mempunyai perbedaan kebiasaan yang tidak jarang terjadi perselisihan.

Dari kemampuan peserta didik, terutama di dalam pelajaran maupun kegiatan, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat dalam mengikuti pelajaran maupun kegiatan. Selain itu asal mula pendidikan peserta didik, kebanyakan peserta didik yang dari luar desa kajongan berasal dari RA/TA/TK unggulan seperti dari RA Muslimat cabang, TA Umar bin Khotob, TA Sambas, TA Bina Harapan, TA Harapan Umat, TK Pembina, yang model penanganan dan pengelolannya berbeda dibandingkan dengan peserta didik-peserta didik yang berasal dari kajongan itu sendiri. Hal ini sudah tentu menghambat pelaksanaan full day school.

2) Orang Tua

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, MI Ma'arif NU 1 Kajongan, berdiri dari nol tidak terkonsep dari awal menjadi madrasah unggulan, hal ini juga berpengaruh dengan kondisi orang tua / wali murid. Kondisi ekonomi wali murid MI Ma'arif NU 1 Kajongan mayoritas menengah kebawah, dari segi pendidikan orang tua yang mayoritas hanya lulusan SLTP ke

bawah, selain itu dalam kurun waktu 6 tahun terakhir terjadi animo semangat orang tua dari luar desa kajongan yang sangat signifikan mendaftarkan peserta didiknya ke MI Ma'arif NU 1 Kajongan, hal ini berdampak pula pada pola pikir orangtua antara yang berasal dari luar desa Kajongan dan yang berasal dari pribumi. Hal ini juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan full day school di MI Ma'arif NU 1 Kajongan.

3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital guna menunjang keberhasilan pendidikan. Sebagaimana dikatakan bahwa sekolah dapat berhasil apabila pengelolaan sarana dan prasarana juga baik. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah tersebut.

Di MI Ma'arif NU 1 Kajongan, masih ada beberapa sarana dan prasarana yang belum ada, diantaranya gedung olah raga indoor. Dengan belum ada gedung olah raga indoor mengakibatkan beberapa program full day school, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler belum dapat dilaksanakan dengan maksimal. Permasalahn karena faktor alam seperti hujan, panas maupun angin belum teratasi karena belum adanya gedung olah raga indoor.

4) Guru

Guru memerankan posisi yang sangat penting, terutama dalam pelaksanaan program full day school.

Guru bisa saja menjadi faktor pendukung tetapi bisa juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan full day school.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan full day school di MI Ma'arif 1 Kajongan yang berasal dari guru terkait keadaan (seringnya gonta ganti guru), terutama dalam 2 tahun terakhir.

Adapun pergantian guru diantaranya karena menikah, setelah menikah ikut suami/ istri, belum adanya aturan yang jelas atau kejelasan nasib jika tetap mengajar di Madrasah, mencoba merubah nasib mengikuti tes CPNS di instansi lain dan ketiks lolos otomatis pindah instansi, sedangkan yang berstatus PNS mutasi ketempat lain. Kekosongan guru yang ada harus segera terisi dengan guru yang baru, untuk mengisi kekosongan guru juga diperlukan waktu. Dalam kurun waktu tersebut mengatasi kekurangan guru maka ada kelas yang dimerjer walau kapasitasnya tidak standar. Ketika dapat guru baru pun, guru tersebut membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Hal ini sudah tentu berdampak pada terhambatnya pelaksanaan full day school di MI Ma'arif NU 1 Kajongan.

D. Pembahasan Studi Kasus

1. Manajemen Kurikulum Pogram Full Day School di MI Ma'arif NU 1 Kajongan

Manajemen kurikulum program full day school di MI Ma'arif NU 1 disusun melalui 4 tahapan, yaitu : perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Evaluasi

Di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga yang terlibat dalam perencanaan kurikulum terdiri dari : Kepala Sekolah, Guru, Pengurus Yayasan, Komite, Tokoh Pendidikan, Pengasuh Pondok, dan Pengurus Paguyuban Wali Murid.

Adapun pengorganisasian kurikulum yang ada di MI Ma'arif NU 1 Kajongan purbalingga terdiri dari : Kerangka Dasar Kurikulum, Struktur Kurikulum (Komponen Mata Pelajaran, Muatan Lokal dan Pengembangan diri).

Pelaksanaan kurikulum direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah tertentu. Pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu: (1) pengawas sekolah / madrasah, (2) kepala sekolah, (3) guru, dan (4) siswa.

Di MI Ma'arif NU 1 Kajongan Purbalingga Pelaksana Evaluasi Kurikulum terdiri dari : Kepala Sekolah, Evaluator, Guru, Komite dan Orangtua Siswa.

2. Proses Pembentukan Karakter Peserta didik dalam Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Program Full Day School di MI Ma'arif NU 1 Kajongan

Proses pembentukan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Kajongan melalui dua cara yaitu : pembiasaan dan pengembangan diri. adapun penjabarannya sebagai berikut :

a. Pembiasaan

Bentuk kegiatan pembiasaan diri di MI Ma'arif NU 1 Kajongan berupa: 1) Upacara Bendera, 2) Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjama'ah, 3) Tadarus Al Qur'an, 4) Layanan Bimbingan dan Konseling, 5) Usaha Kesehatan Sekolah, 6) Hari Iman dan Taqwa (HIMTAQ) An Nahdiyah berisi kegiatan amaliyah ke NU an.

Selain Pembiasaan yang diterapkan di MI Ma'arif NU 1 Kajongan melalui melalui kegiatan juga melalui perilaku dan aturan yaitu melalui tata krama dan tata tertib.

b. Pengembangan Diri

Adapun kegiatan pengembangan diri di MI Ma'arif NU 1 Kajongan yaitu :

- 1) Kokurikuler
- 2) Ekstrakurikuler

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler atau pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Kajongan adalah sebagai berikut : 1) Kepramukaan, 2) Seni Baca Al Qur'an, 3) Seni Rebana, 4) Paduan Suara, 5) Drum band.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Full Day School di MI Ma'arif NU 1 Kajongan

Pelaksanaan full day school dapat berjalan secara sukses tergantung pada faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor-faktor pendukungnya sebagai berikut :

- a. Kurikulum
- b. Manajemen Pendidikan
- c. Sarana dan Prasarana
- d. Sumber Daya Manusia
- e. Paguyuban Orang Tua/Wali Murid
- f. Pendanaan

Adapun faktor-faktor penghambat pelaksanaan full day school di MI Ma'arif NU 1kajongan terdiri dari :

- a. Peserta Didik
- b. Orang Tua
- c. Sarana dan prasarana
- d. Guru

BAB VIII

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di MI Ma'arif NU 1 Kajongan dan dokumentasi yang telah penulis dapatkan terkait dengan "Manajemen Kurikulum Full Day School Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Di MI Ma'arif NU 1Kajongan Purbalingga)", maka penulis akan menyimpulkan :

Manajemen kurikulum program full day school di MI Ma'arif NU 1 Kajongan dirancang melalui 4 tahapan, yaitu : Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan evaluasi, manajemen sudah dirancang dengan baik, hal ini dapat dilihat dari adanya visi, misi, tujuan, target dan struktur organisasi yang jelas, yang semuanya itu dibuat melalui musyawaran dan perencanaan yang matang. Kurikulum yang digunakan di MI Ma'arif NU 1 Kajongan dalam kegiatan full day school dengan memadukan kurikulum pendidikan pada umumnya dengan kurikulum pondok pesantran, dengan program unggulannya yaitu Peserta didik santri Terpadu (SST). Sebagai pengendali penjamin mutu menggunakan buku Burdah (Buku Riwayat Dirasah dan Amaliyah Harian).

Proses pembentukan karakter peserta didik di MI Ma'arif NU 1 Kajongan melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri. Sedangkan pelaksanaan kurikulum full day school di MI Ma'arif NU 1 kajongan sudah berjalan

dengan baik, tahapan manajemen mulai perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuting*), pengawasan (*controling*) benar-benar dilaksanakan.

Faktor pendukung pelaksanaan kurikulum program full day school di MI Ma'arif NU 1 Kajongan diantaranya : kurikulum, manajemen pendidikan, sarana prasarana, sumber daya manusia, paguyuban orang tua/wali murid, dan pendanaan. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kurikulum program full day school di MI Ma'arif NU 1 Kajongan diantaranya : peserta didik, orang tua, sarana dan prasarana, guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1962.
- Amrun Faid, Model Manajemen Full Day School di Sekolah Menengah Pertama Islam Manbaul Hikmah Brebes, Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2019 diakses dari : file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/UPLOAD_AMRUN_FAID1.pdf, 2022.
- Arcaro, Jerome, S. Pendidikan Berbasis Mutu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Asmani, Jamal Ma'mur, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Azwar, Syaifudin, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baharuddin, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Choirul, Anam, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Sidoarjo: Qisthoh Digital Press, 2009.
- Chrisiana, Wanda, Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahapeserta didik. Jurnal Teknik Industri, (Online), diakses dari <http://puslit.petra.ac.id/journals/industrial>, 2005.

- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Diana, Nirva, *Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis)*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. (Online), diakses dari <http://www.pps-iainradenintan.ac.id>. 2012.
- Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Echols, Jhon M. dan Hasan, Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Eliyanto, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Kebumen: IAINU Kebumen, 2017.
- Elkind, David dan Freddy Sweet, *How To Do Karakter Educasion*, Diakses dari http://www.googcharacter.com/Article_4.html, 2004.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manjaemen*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2019.
- Griffin, Rifky W. *Management*, Bostom : Houghton Mifflin Company, 1990.
- Hasbullah, *Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

- Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, The Hand Book of Education Management, Jakarta: Premadamedia Group, 2018.
- Hidayat, dkk. The Hand Book of Education Management. Jakarta: Premadamedia Group, 2016.
- Ihsan, Fuad. 2005. Dasar-dasar Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- I Made, Kartikasari, Pengertian, Peranan dan Fungsi Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Jamal Ma'mur Asmani, dalam Full Day School : Konsep Manajemen dan Quality Control, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.
- Juliper, Simanjuntak, Pengertian Peranan dan Fungsi Kurikulum, Bandung: Angkasa Bandung, 1993.
- Khan, D. Yahya, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kurniawan, Syamsul, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Kuswandi, Iwan, Full day School dan Sekolah Terpadu, Online, [www. wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), 2014.
- Lickona, Thomas, Character Matters : How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues. New York: Simon & Schuster, 2003.
- Lias Hasibuan, Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan, Jakarta: Gaung Persada, 2010.

- Maksudin, Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ma'mur, Asmawi, Jamal, Buku Pedoman Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujamil Qomar, Epistemologi Pendidikan Islam, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Munawir, A. Warson. Al-Munawwir, Yogyakarta: PP. Al-Munawir, 1984.
- Muroatul Asfia, Manajemen Kurikulum Terpadu Pada Program Full Day School di MA Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga, Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, diakses dari : file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/COVER_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf , 2022.
- Mutohar, Masrokan, Manajemen Mutu Sekolah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Moelono, Anton M (Peny), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2007.
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam II, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Oemar Malik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

- Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur‘an An-Nahdliyah Tulungagung, Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur‘an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur‘an An-Nahdliyah, Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur‘an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008.
- Rohiat, Manajemen Sekolah - Teori Dasar dan Praktik, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Retnanto Agus, Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Rusman, Manajemen Kurikulum, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sagala, Syaiful, Administrasi Pendidikan Kontemporer. Bandung: Alfabeta, 2000.
- Setiyani, Ida Nurhayati. 2014. Penerapan Sistem Pembelajaran Dengan Fun dan Full day School. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran. (Online), diakses dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, 2014.
- Silmi Khairiyah, Implementasi Manajemen Kurikulum Sistem Full Day School di SMPIT Al-Hijrah 2 Lau Dendang Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017, diakses dari:

- file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/PDF.pdf , 2022.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, Profesi Keguruan, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Subagyo, Manajemen Kurikulum, Kebumen : Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2021.
- Subana, M dan Sudrajat, Dasar-dasar Penelitian Ilmiah, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata dan Nana Syaudhik, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sukadinata, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1993.
- Sulistyaningsih, Wiwik, Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Peserta didik. Yogyakarta : Paradigma Indonesia, 2008.
- Suyyinah, Full Day Education : Konsep dan Implementasinya, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Syukur, Basuki, Fullday School Harus Proporsional Sesuai jenis dan Jenjang Sekolah, Diakses dari <http://www.SMKN1Lmj.sch.id>, 2016.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Taufani C. Kurniatun dan Asep Suryana, Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Dasar, Banten :

- Universitas Terbuka – Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian I, Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tritonegoro, Surtanti, Peserta didik Super Normal dan Pendidikannya. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Ketentuan Umum Pasal I Ayat 4.
- Usman Husaini, Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, Metode Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wahyu Risang Pambudhi, Manajemen Full Day School Berbasis Islam di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017, diakses dari : file:///C:/Users/GAMMER/Downloads/Documents/NASKAH%20PUBLIKASI_2.pdf, 2022.
- Wibowo, Agus, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, Menjadi Guru Berkarakter Strategi Mambangun Kompetensi dan Karakter Guru, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiji Hidayati, Pengembangan Kurikulum, Yogyakarta : Pedagogia, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy, Manajemen Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

PROFIL PENULIS



Subagyo. Lahir di Purbalingga, 30 Juli 1981. Alamat Rumah Desa Kajongan RT 02 Rw 03 Kec. Bojongsari, Kab. Purbalingga. Nama Ayah Sanwiredja (alm). Nama Ibu Kerinah. Nama Istri Ilin Safiroh. Nama Anak 1) Dharma Pratama Tangguh Fajar A. 2) Dwi Dharma Tangguh Satria L 3) Tri Satya Dharma Puteri E Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MINU Kajongan : 1994
 - b. MTs YAPPI Bojongsari : 1997
 - c. SMK Ma'arif NU Bobotsari : 2000
 - d. D2 PGSD/MI STAINU Kebumen : 2002
 - e. S1 STAINU Kebumen : 2009
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Penataran P4 : 1997
 - b. LDK Karanganyar : 1998
 - c. Dianpinsat Kwarcab Purbalingga : 1998
 - d. Diklatsus Korem 071 Wijayakusuma Sokaraja : 1999
 - e. LDK Kertanegara : 1999
 - f. KOS Kwarcab Purbalingga : 2000
 - g. LPK Kwarcab Purbalingga : 2001
 - h. PPKD Kwarcab Purbalingga : 2002

- i. Diklat SBK Polsek Bojongsari : 2003
- j. KOS Binwil 1 Bobotsari : 2004
- k. PPKD Kwarda Jawa Tengah : 2006
- l. Jota Joti Kwarda Jawa Tengah : 2007
- m. Gadi Tangguh Tagana Dinas Sosial
Jawa Tengah : 2007
- n. Gladi Tangguh Ubaloka Purbalingga : 2008
- o. KMD Kwarcab Purbalingga : 2013
- p. Karangpamitran Kwarda Jawa Tengah : 2013
- q. KPK Kwarcab Purbalingga : 2014
- r. Karangpamitran Kwarran Bojongsari : 2014
- s. Karangpamitran Kwarda Jawa Tengah : 2015
- t. KPN Kwartir Nasional : 2018
- u. Diklat Penilaian Balai Diklat Keagamaan
Semarang : 2019
- v. Diklat MBM Balai Diklat Keagamaan
Semarang : 2021
- w. Diklat PTM Balai Diklat Keagamaan
Semarang : 2021

Riwayat Pekerjaan

- a. Guru di MI Ma'arif NU 1 Kajongan: 2001 -2019
- b. Pembina Pramuka di SMPN 1 Bojongsari: 2001 -
2009
- c. Pembina Pramuka di SMPN 3 Purbalingga: 2004 -
2011
- d. Pembina Pramuka di SMAN 2 Purbalingga: 2009 -
sekarang

- e. Kepala MIMANU Nurul Ikhlas Pagedangan: 2011
- sekarang

Riwayat organisasi

- a. Osis MTs YAPPI Bojongsari : 1994 - 1996
- b. Osis SMK Ma'arif NU Bobotsari: 1997 - 1999
- c. Saka Bhayangkara Polres Purbalingga : 1997 - 2000
- d. DKR Karangreja : 1998 - 2000
- e. DKR Bojongsari : 1999 - 2006
- f. DKR Bobotsari : 1999 - 2000
- g. SBK Polsek Bojongsari : 2003 - 2006
- h. SBH Puskesmas Bojongsari : 2005 - 2008
- i. DKC Kwarcab Purbalingga : 2006 - 2008
- j. Tagana Purbalingga : 2007 - 2009
- k. Kwarran Bojongsari : 2009 - sekarang
- l. NU Ranting Kajongan : 2009 - sekarang
- m. PGRI Ransus Bojongsari : 2009 - sekarang
- n. Kwarcab Purbalingga : 2021 - sekarang

Karya Ilmiah

- a. Mendung di Bulan Januari (Kumpulan Puisi)
- b. Publikasi Ilmiah (Buku Pendidikan)



MANAJEMEN KURIKULUM FULL DAY SCHOOL UNTUK MEWUJUDKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Adanya pergeseran paradigma terhadap lembaga pendidikan yang awalnya dipandang sebagai lembaga sosial dan kini dipandang sebagai suatu lahan bisnis basah, merupakan alasan penting perlunya perubahan pengelolaan yang seirama dengan tuntutan zaman. Situasi dan tuntutan pasca booming-nya era reformasi membawa konsekuensi kepada pengelola pendidikan untuk melihat kebutuhan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, merupakan hal yang logis ketika pengelola pendidikan mengambil langkah antisipatif untuk mempersiapkan diri bertahan pada zamannya. Mempertahankan diri dengan tetap mengacu pada pembenahan total mutu pendidikan berkaitan erat dengan manajemen pendidikan. Dewasa ini, mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan. Konsep mutu pertama kali diperkenalkan oleh Jerome S. Arcaro pada tahun 1978, dalam dunia pendidikan mutu dijalankan seperti dalam dunia bisnis yang merupakan revolusi. Namun, mutu butuh waktu, pemeliharaan, perubahan sikap semua pihak dan investasi dalam bentuk pelatihan untuk semua staf. Banyak pemimpin pendidikan dalam upaya implementasi mutu karena mer Buku ini dilatarbelakangi adanya sebuah fenomena merosotnya kualitas moral bangsa Indonesia, sehingga tampaknya menggugah kesadaran bersama perlunya memperkuat dimensi moralitas bangsa dengan mengoptimalkan pendidikan karakter secara optimal. Buku ini mengkaji bagaimana manajemen kurikulum full day school, proses pembentukan karakter, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan full day school di Mleka tidak memiliki komitmen yang menjadi syarat keberhasilan.



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

ISBN 978-623-09-2168-1



9 786230 921681